

## Analisis Pentingnya Penggunaan Bahasa Inggris dalam Kehidupan Sehari-Hari pada Mahasiswa PGSD

<sup>1</sup>Alya Ramezya Mukhbita

Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru

Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>1</sup>Universitas Djuanda, [alyaramezyamukhbita@gmail.com](mailto:alyaramezyamukhbita@gmail.com)

---

---

### ABSTRAK

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang penting di era globalisasi, namun masih terdapat kesenjangan antara kesadaran akan pentingnya Bahasa Inggris dengan penggunaan aktif dalam kehidupan sehari-hari khususnya di kalangan mahasiswa calon guru SD, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari pada mahasiswa PGSD Universitas Djuanda. Penelitian ini menggunakan metode penyebaran pertanyaan essay terhadap dua mahasiswa PGSD dengan 10 pertanyaan melalui aplikasi *whatsapp*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran baik mengenai pentingnya Bahasa Inggris, namun praktiknya masih pasif reseptif. Mahasiswa lebih sering menggunakan konten berbahasa Inggris dari pada penggunaan aktif dalam konteks akademik. Hambatan utama meliputi kurang percaya diri, keterbatasan kosakata, dan kesulitan pelafalan. Program PGSD perlu pembelajaran berbasis *English for Specific Purposes* untuk menjembatani kesenjangan kesadaran dan praktik.

**Kata kunci:** Bahasa Inggris, Mahasiswa PGSD, Kehidupan sehari-hari.

### PENDAHULUAN

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran penting dalam era globalisasi, terbukti dari penggunaannya sebagai bahasa kedua atau bahasa asing di berbagai negara. Pentingnya Penguasaan Bahasa Inggris mendorong banyak

negara, termasuk Indonesia, menjadikan bahasa ini sebagai mata pelajaran wajib dalam sistem pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Silfiyah, 2022). Kegiatan Bahasa Inggris telah berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini terjadi seiring dengan perubahan pemerintah (Sya & Helmanto, 2020). Di era yang ditandai oleh kemajuan teknologi, penguasaan Bahasa Inggris menjadi kebutuhan esensial untuk menjawab tantangan zaman, tidak hanya sebagai alat komunikasi internasional tetapi juga sebagai sarana strategis untuk memperluas wawasan dan perspektif global (Mika & Mardiana, 2023). Oleh karena itu, penguatan kemampuan Bahasa Inggris merupakan bagian dari tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan literasi global dan keterampilan komunikasi lintas budaya (I. Saputro, 2023).

Dalam menghadapi kehidupan global, penyiapan sumber daya manusia sejak dini tidak hanya mencakup penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme di bidang tertentu, tetapi juga kemampuan berkomunikasi verbal dalam bahasa asing, seperti Bahasa Inggris. Penguasaan Bahasa Inggris penting bukan hanya sebagai alat komunikasi sosial, melainkan juga untuk pengembangan keilmuan, karena sebagian besar publikasi hasil penelitian menggunakan Bahasa Inggris. Meskipun demikian beberapa pihak khawatir bahwa proses ini dapat mengganggu pembentukan identitas diri pada anak usia dini (Hartin, 2017). Kemampuan membaca dan memahami teks berbahasa Inggris menjadi keterampilan penting yang mendukung prestasi akademik mahasiswa yang membaca secara rutin cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik (Mahrooqi & Denman, 2016). Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang krusial untuk dikuasai dan dikembangkan di sekolah, karena aktivitas ini memungkinkan siswa memperluas pemahaman mereka. Meskipun demikian banyak siswa yang menunjukkan minat yang rendah terhadap membaca, terutama dalam Bahasa Inggris, karena bahasa tersebut masih dianggap sebagai bahasa yang terlalu sulit (Sya, 2020). Proses pembelajaran Bahasa Inggris dimanfaatkan untuk mendukung sumber belajar

(Sya & Helmanto, 2020). Persepsi siswa mengenai proses pembelajaran Bahasa Inggris umumnya sebatas pada pandangan bahwa bahasa tersebut merupakan subjek akademik yang wajib dikuasai untuk menyelesaikan ujian dan mencapai persyaratan standar pendidikan. Kebanyakan pelajar tidak menganggap Bahasa Inggris sebagai sarana komunikasi yang praktis untuk digunakan dalam sehari-hari (Billah, 2024). Belajar Bahasa Inggris sangat penting bagi kemajuan bangsa, karena hal ini tidak terlepas dari pertanyaan umum pelajar dan mahasiswa tentang keuntungan yang diperoleh dari kemampuan Bahasa Inggris. Masalahnya, banyak orang yang telah belajar Bahasa Inggris bertahun-tahun di sekolah atau universitas tetap tidak mahir, padahal siswa seharusnya menguasai keterampilan ini. Jika pelajar dan mahasiswa gagal menguasai Bahasa Inggris hal ini akan berdampak buruk pada kemajuan bangsa, menyebabkan ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketidakmampuan bersaing dengan negara maju (Yuhendra, 2018)

Penguasaan Bahasa Inggris merupakan kebutuhan penting bagi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) untuk mendukung perkembangan akademik dan karir. Pertama, mahasiswa sering menghadapi belajar Bahasa Inggris dalam tugas akademik, sehingga keterampilan Bahasa Inggris ini krusial untuk memahaminya. Kedua, untuk memperluas wawasan, mahasiswa diharapkan mengikuti seminar interansional dengan dengan pemateri asing yang menggunakan Bahasa Inggris, dimana mereka juga harus menulis dan mempresentasikan makalah dalam Bahasa Inggris. Ketiga, sebagai calon guru SD, lulusan PGSD akan mengajar semua mata pelajaran, termasuk Bahasa Inggris, sehingga kemahiran Bahasa Inggris ini mendukung profesi mereka. Berdasarkan urgensi ini, Bahasa Inggris tidak hanya memperkaya pengetahuan mahasiswa tetapi juga mempersiapkan karir mereka dalam mengajar Bahasa Inggris kepada siswa. Oleh karena itu, analisis kebutuhan Bahasa Inggris secara komprehensif diperlukan agar materi yang dipelajari sesuai dengan tuntutan akademik dan dunia kerja pendidikan (Nisak & Niam, 2023). Penelitian yang di lakukan oleh (Jumainah & Erliani, 2021) mengungkapkan bahwa

Mahasiswa Program Studi PGSD masih membutuhkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris. Hal ini bermakna agar keterampilan tersebut dapat berperan sebagai bekal yang memfasilitasi pengajaran Bahasa Inggris kepada siswa di sekolah nantinya. Mahasiswa calon guru menghadapi tantangan dalam menerapkan teori pembelajaran Bahasa Inggris yang diperoleh di bangku kuliah untuk berlatih mengajar secara nyata, meskipun mata kuliah Bahasa Inggris telah menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan. Kemampuan Bahasa Inggris, terutama dalam hal berbicara, masih menjadi hambatan besar bagi siswa dan pelajar Indonesia, meskipun keterampilan ini merupakan kompetensi dasar yang penting di era globalisasi. Aspek psikologis, seperti rendahnya kepercayaan diri, memainkan peran penting dalam setiap praktik berbicara Bahasa Inggris, yang sering kali bukan disebabkan oleh kebohongan, melainkan rasa takut terhadap kesalahan dan penilaian negatif dari lingkungan sekitar (Azmi et al., 2025). Interaksi sosial memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris dan tidak boleh dianggap sepele. Dengan mengurangi perasaan malu atau canggung, siswa cenderung lebih aktif dalam berinisiatif untuk berbicara menggunakan Bahasa Inggris, tanpa khawatir tentang penilaian buruk. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi verbal, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk membangun rasa percaya diri dalam menguasai bahasa asing (Khoiruman et al., 2023). Tantangan ini muncul karena kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan keterampilan praktis yang diperlukan di lapangan, seperti mengelola kelas, menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan siswa, dan menangani variasi kemampuan bahasa. Akibatnya, banyak mahasiswa yang merasa kurang siap saat memasuki dunia kerja, sehingga diperlukan pendidikan yang lebih banyak simulasi praktik dan pengalaman lapangan untuk menjembatani celah-celah tersebut (I. E. Saputro, 2023). Keterampilan Bahasa Inggris memerlukan dukungan dari berbagai kompetensi utama seperti bahasa, kefasihan, pengucapan, kosakata dan ejaan (Widyahening & Rahayu, 2021).

Mempelajari Bahasa Inggris memberikan manfaat umum, seperti manfaat pertama adalah mempermudah aspek kehidupan, karena penguasaan Bahasa Inggris memungkinkan komunikasi dengan orang dari berbagai negara, akses mudah ke teknologi dan internet yang sebagian besar menggunakan Bahasa Inggris, serta pemahaman artikel dan bahan bacaan internasional tanpa hambatan seperti membuka kamus atau aplikasi yang sering kali merepotkan jika tidak ada *handphone* atau bantuan orang lain. Selain itu, keterampilan ini memfasilitasi partisipasi dalam beasiswa, tes kecakapan seperti TOEFL, dan pendidikan tinggi, sehingga memudahkan akses ke dunia kerja. Manfaat kedua, memberikan kesempatan lebih dalam karir, di mana orang yang mahir Bahasa Inggris memiliki peluang lebih besar untuk menjadi tutor, penerjemah, guide wisata, atau bekerja di sektor seperti pemerintah, perbankan, perusahaan, penerbangan, dan perfilman yang mensyaratkan kemampuan Bahasa Inggris. Mahasiswi diimbau untuk membangun keterampilan ini sejak dini agar dapat melewati wawancara kerja dengan mudah, mendapatkan nilai tambah dalam karier, dan bahkan menggunakannya untuk usaha mandiri, promosi bisnis internasional, atau mengajar anak-anak sebagai ibu rumah tangga, sehingga mencetak generasi yang handal (Adawiyah, 2023). Platform digital seperti youtube telah terbukti efektif sebagai media untuk mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris siswa SD (Abubakar, 2025). Penggunaan media pembelajaran berbasis YouTube dalam memicu minat siswa dalam belajar dan mendorong mereka untuk lebih fokus dalam mengerjakan materi pembelajaran (Maulana et al., 2023). Penggunaan bahasa oleh generasi kelahiran tahun 1990-an hingga 2000-an cenderung mengarah pada modernisme, yang ditandai oleh pemakaian bahasa campuran melalui penggunaan beberapa bahasa secara bersamaan. Fenomena ini sering terlihat di kalangan anak muda, khususnya mahasiswa, yang mengintegrasikan elemen-elemen bahasa asing atau daerah ke dalam komunikasi sehari-hari untuk mencerminkan identitas dan tren kontemporer. Dengan demikian, bahasa campuran ini tidak hanya memfasilitasi ekspresi yang lebih dinamis tetapi juga mencerminkan adaptasi budaya global di tengah perkembangan teknologi dan interaksi lintas batas

(Damayanti et al., 2019). Pemerolehan bahasa kedua dapat menentukan kepribadian seseorang, sehingga sangat penting bagi siswa untuk dapat berbicara dengan baik dan benar (Ridwan et al., 2024). Penggunaan Bahasa campuran harus di kelola dengan bijak dan di sesuaikan berdasarkan kebutuhan serta kemampuan pribadi masing-masing individu, sehingga dapat membantu meningkatkan efektivitas dalam menulis teks akademik. Di sisi lain, perlu di tekankan pentingnya berlatih menulis dalam satu bahasa saja untuk menjaga konsistensi serta kualitas tulisan akademik yang optimal (Batubara et al., 2025)

Berdasarkan uraian diatas meskipun pentingnya Bahasa Inggris telah banyak dikaji, penelitian spesifik tentang persepsi dan praktik penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa PGSD masih terbatas, karena fokus penelitian sebelumnya lebih pada pembelajaran formal di kelas daripada eksplorasi pentingnya bahasa inggris dalam aktivitas harian mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pentingnya penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari pada mahasiswa PGSD Universitas Djuanda.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui proses penyebaran pertanyaan essay kepada 2 orang Mahasiswa PGSD melalui aplikasi *whatsapp* untuk mengetahui pemahaman terkait pentingnya penggunaan bahasa inggris dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 1** Kuesioner penelitian

No.	Pertanyaan
1.	Apakah menggunakan Bahasa Inggris penting dalam sehari hari?
2.	Apakah kamu pernah mengalami kesulitan ketika harus mengakses sumber belajar berbahasa Inggris? Bagaimana kamu mengatasinya?

3.	Sebagai calon guru SD, menurut kamu seberapa penting kemampuan Bahasa Inggris untuk mendukung pembelajaran di kelas nantinya?
4.	Apakah kamu menggunakan Bahasa Inggris ketika mengakses media sosial, Youtube, atau platform digital lainnya? Untuk keperluan apa saja?
5.	Pernahkah kamu menggunakan Bahasa Inggris untuk mencari informasi di internet seberapa penting?
6.	Apakah kamu pernah menggunakan Bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari dengan teman atau orang lain? Dalam situasi apa?
7.	Apakah kamu mencampur Bahasa Inggris dengan bahasa indonesia indonesia ketika berbicara atau chatting? Bisa berikan contohnya?
8.	Apa motivasi kamu untuk terus belajar dan menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari?
9.	Apa hambatan atau kesulitan terbesar yang kamu alami sehari-hari dalam menggunakan Bahasa Inggris sehari-hari?
10.	Menurut kamu, seberapa penting Bahasa Inggris untuk masa depan karir kamu sebagai guru SD?

Hasil penyebaran pertanyaan essay dari 2 jawaban mahasiswa selanjutnya di analisis oleh peneliti untuk menghasilkan data yang akurat dan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 2 mahasiswa PGSD Universitas Djuanda, diperoleh hasil berikut:

**Tabel 2** Hasil Wawancara

No.	Hasil Wawancara
1.	Bahasa Inggris penting karena banyak informasi dan media menggunakannya, namun penggunaannya disesuaikan dengan konteks lingkungan.
2.	Mahasiswa sering kesulitan memahami artikel atau video berbahasa Inggris, lalu mengatasinya dengan Google Translate, mencari versi indonesia, nonton ulang di youtube.
3.	Bahasa Inggris sangat penting bagi calon guru SD agar siswa dapat berkomunikasi dan mencari informasi hingga luar negeri serta guru dapat memahami materi pembelajaran.
4.	Mahasiswa menggunakan Bahasa Inggris untuk menonton vidio pembelajaran, film, mendengarkan musik, dan belajar dari konten media sosial.
5.	Mahasiswa jarang mencari informasi menggunakan Bahasa Inggris di internet.
6.	Mahasiswa menggunakan Bahasa Inggris saat ngobrol santai, chatting, mengerjakan tugas speaking atau berlatih pengucapan Bahasa Inggris.
7.	Mahasiswa sering mencampur Bahasa Inggris dengan indonesia dalam percakapan seperti “Lagi on the way”, atau “when yah aku bisa keluar negeri”.
8.	Motivasi belajar Bahasa Inggris untuk memperluas pengetahuan, kesempatan keluar negeri dan tukar pelajar, berkomunikasi global, serta menunjang karir
9.	Hambatan terbesar yaitu kurang percaya diri, kosakata terbatas, kesulitan penyebutan dan menyusun kata.
10.	Bahasa Inggris sangat penting untuk mengajar siswa SD dengan baik, berdiskusi dengan guru internasional, dan mempelajari metode pembelajaran efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penggunaan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari pada Mahasiswa PGSD. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, terdapat beberapa temuan signifikan yang perlu di bahas lebih lanjut terkait persepsi, praktik, hambatan, serta implikasi penggunaan Bahasa Inggris bagi calon Pendidik Sekolah Dasar.

### **1. Kesadaran akan Pentingnya Bahasa Inggris**

Mahasiswa PGSD memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan profesi mereka. Kesadaran ini terutama terkait dengan akses informasi global dan peluang pengembangan karir. Mahasiswa menyadari bahwa Bahasa Inggris menjadi bahasa dominan dalam penyebaran informasi, khususnya melalui media digital, jurnal akademik, dan berbagai *platform* pembelajaran daring. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Mahasiswa PGSD telah memiliki perspektif global mengenai pentingnya penguasaan bahasa internasional dalam era digital.

Terdapat kesenjangan antar persepsi pentingnya dengan penggunaan aktif, yang terlihat dari rendahnya frekuensi pencarian informasi menggunakan Bahasa Inggris di internet. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan, di mana mahasiswa menyadari urgensi penguasaan Bahasa Inggris, keterbatasan kemampuan linguistik menjadi penghalang implementasi dalam aktivitas akademik Mahasiswa PGSD. Kondisi ini mencerminkan fenomena umum dalam pembelajaran bahasa asing, di mana kesadaran kognitif tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku berbahasa.

Kesadaran mahasiswa juga menunjukkan pemahaman konstektual yang cukup matang, dimana mereka menyadari bahwa penggunaan Bahasa Inggris perlu disesuaikan dengan konteks lingkungan. Artinya, mahasiswa tidak memandang Bahasa Inggris sebagai pengganti bahasa

indonesia, melainkan sebagai alat komunikasi tambahan yang di gunakan sesuai kebutuhan dan situasi. Perspektif ini penting untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan bahasa asing dan pelestarian bahasa indonesia.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa program PGSD perlu merancang strategi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga menyediakan pengalaman praktis yang dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan praktik. Integrasi Bahasa Inggris dalam aktivitas akademik sehari-hari, seperti diskusi kelas, presentasi, atau penulisan refleksi, dapat menjadi langkah konkret untuk mengaktifkan kesadaran yang sudah ada menjadi kompetensi nyata.

## **2. Pola Penggunaan Pasif-Reseptif**

Penggunaan Bahasa Inggris oleh Mahasiswa PGSD cenderung bersifat pasif reseptif dari pada aktif produktif. Mereka lebih sering menggunakan konten berbahasa inggris seperti video pembelajaran, film, musik dan media sosial dibandingkan berkomunikasi aktif dalam Bahasa Inggris. Menyatakan bahwa penggunaan cerita pendek berdasarkan peristiwa nyata dalam pelajaran Bahasa Inggris dapat mendorong siswa untuk lebih banyak membaca, meskipun cerita-cerita tersebut tidak berada dalam konteks sekolah (Zainal et al., 2022). Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa lebih nyaman dalam posisi sebagai penerima informasi menggunakan Bahasa Inggris di internet, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara paparan terhadap bahasa dengan penggunaan aktif dalam konteks akademik.

Ketergantungan pada alat bantu seperti *Google Translate* ketika menghadapi kesulitan memahami artikel atau vidio bahasa inggris menunjukkan bahwa mahasiswa belum mencapai tingkat kompetensi yang memadai untuk memahami teks akademik secara mandiri. Strategi lain yang digunakan seperti mencari versi indonesia atau menonton ulang

video di *youtube* mencerminkan upaya adaptif mahasiswa dalam mengatasi keterbatasan bahasa namun di sisi lain dapat menghambat pengembangan kompetensi linguistik autentik. Penggunaan teknologi penerjemahan ini memiliki dua sisi: di satu sisi dapat memfasilitasi akses terhadap informasi berbahasa Inggris, namun di sisi lain dapat menciptakan zona nyaman yang menghambat mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan pemahaman mandiri.

Kondisi ini menjadi tantangan serius mengingat peran Mahasiswa PGSD sebagai calon pendidik yang seharusnya mampu menjadi model kompetensi berbahasa bagi siswa. Pola penggunaan pasif reseptif juga mencerminkan minimnya kesempatan praktik berbahasa Inggris dalam konteks autentik. Mahasiswa PGSD memerlukan lebih banyak aktivitas yang mendorong penggunaan Bahasa Inggris secara produktif, seperti proyek kolaboratif, presentasi, diskusi kelompok, atau penulisan reflektif dalam Bahasa Inggris.

### **3. Fenomena Code-Mixing dalam Komunikasi Sehari-hari**

Praktik *code mixing* atau pencampuran Bahasa Inggris dengan Bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari mencerminkan fenomena sosiolinguistik yang menarik dalam konteks mahasiswa Indonesia. Penggunaan frasa seperti lagu “Lagi *on the way*” atau “*when* yah aku bisa keluar negri” menunjukkan adanya internalisasi kosa kata Bahasa Inggris dalam register informal mahasiswa. Fenomena ini menandakan bahwa Bahasa Inggris telah menjadi bagian *repertoar linguistik* mahasiswa, meskipun dalam tingkat yang masih terbatas pada leksikon populer dan frasa yang sering digunakan dalam media sosial dan komunikasi digital.

Meskipun fenomena ini mengindikasikan familiaritas dengan Bahasa Inggris, perlu dicermati bahwa *code mixing* tidak selalu berkorelasi dengan kompetensi linguistik yang memadai untuk keperluan akademik atau

profesional. Code mixing sering kali hanya melibatkan elemen leksikal yang populer atau frasa tetap, tanpa pemahaman mendalam tentang struktur gramatikal, register formal, atau kemampuan untuk menggunakan Bahasa Inggris secara utuh dalam konteks formal, bukan hanya sebagai sisipan leksikal dalam komunikasi sehari-hari.

#### **4. Hambatan Psikologi dan Linguistik dalam Penggunaan Bahasa Inggris**

Hambatan utama yang diidentifikasi meliputi aspek psikologis yaitu kurang percaya diri dan aspek linguistik berupa kosakata terbatas serta kesulitan pelafalan dan menyusun kalimat. Kurangnya kepercayaan diri merupakan isu krusial yang dapat menghambat pengembangan kompetensi komunikatif. Faktor psikologi ini sering kali lebih determinan dibandingkan kemampuan linguistik aktual dalam menentukan keberhasilan komunikasi. Rasa takut membuat kesalahan, kecemasan berbicara, dan kekhawatiran akan penilaian negatif dapat membuat mahasiswa enggan untuk menggunakan Bahasa Inggris meskipun mereka memiliki pengetahuan memadai.

Keterbatasan kosakata dan kesulitan dalam menyusun kalimat menunjukkan perlunya penguatan pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih sistematis dan intensif dalam kurikulum PGSD, khususnya yang berorientasi pada *English for Specific Purposes* (ESP) dalam konteks pendidikan. Mahasiswa PGSD tidak hanya memerlukan kemampuan Bahasa Inggris umum, tetapi juga *vocabulary* dan struktur bahasa yang spesifik untuk bidang pendidikan. Kesulitan dalam pelafalan yang dialami mahasiswa juga perlu mendapat perhatian khusus, mengingat guru akan jadi model pengucapan bagi siswa.

Menciptakan lingkungan pembelajaran yang supportif dan memberi ruang untuk kesalahan menjadi sangat penting dalam mengatasi hambatan psikologis. Program PGSD perlu mengintegrasikan pembelajaran

*pronunciation* secara eksplisit dan menyediakan lebih banyak kesempatan untuk praktik berbicara dalam situasi yang tidak mengancam secara psikologis.

#### **5. Relevansi Bahasa Inggris untuk Profesionalisme Guru SD**

Mahasiswa PGSD menunjukkan pemahaman yang baik mengenai relevansi Bahasa Inggris bagi profesi guru SD. Mereka menyadari bahwa kemampuan Bahasa Inggris untuk mengajar siswa SD dengan baik, berdiskusi dengan guru internasional dan mempelajari metode pembelajaran efektif. Pemahaman ini mencerminkan kesadaran profesional yang positif, di mana mahasiswa tidak hanya melihat bahasa Inggris sebagai keterampilan pribadi, tetapi sebagai kompetensi profesional yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang diberikan.

Kemampuan mengakses literatur pendidikan bahasa Inggris sangat penting untuk pengembangan profesional berkelanjutan guru. Sebagian besar penelitian pendidikan terkini, teori pembelajaran inovatif, dan praktik pedagogis berbasis bukti di publikasikan dalam Bahasa Inggris. Mahasiswa juga menyadari pentingnya Bahasa Inggris agar siswa dapat berkomunikasi dan mencari informasi hingga ke luar negeri, yang menunjukkan visi mereka dalam mempersiapkan generasi yang kompetitif secara global.

Kesenjangan antara kesadaran dengan kompetensi aktual menunjukkan perlunya intervensi dalam sistematis dalam persiapan calon guru. Penguasaan Bahasa Inggris bukan lagi merupakan kompetensi tambahan, melainkan juga kebutuhan fundamental dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut literasi global dan kemampuan mengakses sumber pengetahuan terkini.

#### **6. Motivasi Instrumental dan Integratif sebagai Pendorong Pembelajaran**

Motivasi mahasiswa dalam belajar Bahasa Inggris menunjukkan kombinasi antara orientasi instrumental mencakup keinginan untuk memperluas pengetahuan, mendapatkan kesempatan keluar negeri dan program tukar mahasiswa, serta menunjang pengembangan karir. Motivasi integratif terlihat dari keinginan untuk berkomunikasi secara global dan terlibat dalam pertukaran budaya internasional. Kombinasi kedua jenis motivasi ini menunjukkan pemahaman yang komprehensif tentang manfaat penguasaan Bahasa Inggris, baik dari segi pragmatis profesional maupun sosial kultural.

Motivasi instrumental yang kuat, terutama terkait peluang program pertukaran mahasiswa dan prospek karir, dapat dimanfaatkan sebagai *leverage* untuk meningkatkan intensitas dan kualitas pembelajaran. Mahasiswa memiliki tujuan konkret seperti mengikuti program pertukaran atau mendapatkan beasiswa studi lanjut cenderung menunjukkan komitmen belajar yang lebih tinggi. Program PGSD perlu merancang aktivitas pembelajaran yang dapat mengkonversi motivasi ini menjadi praktik berbahasa yang konsisten dan berkelanjutan, sehingga tidak hanya berhenti pada tingkat aspirasi, tetapi menghasilkan kompetensi berbahasa yang terukur dan aplikatif dalam konteks profesional keguruan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Mahasiswa PGSD Universitas Djuanda memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari dan masa depan profesi mereka, terutama terkait akses informasi global dan peluang pengembangan karir. Namun, terdapat kesenjangan signifikan antara kesadaran akan pentingnya Bahasa Inggris dengan praktik penggunaan dalam kehidupan sehari-hari. Pola penggunaan Bahasa Inggris mahasiswa cenderung bersifat pasif reseptif, dimana mereka lebih sering menggunakan konten berbahasa Inggris seperti video pembelajaran, film, dan musik, namun jarang menggunakannya

secara aktif produktif dalam konteks akademik atau komunikasi formal. Fenomena *code mixing* yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan familiaritas dengan Bahasa Inggris, namun belum mencerminkan kompetensi linguistik yang memadai untuk keperluan akademik dan profesional.

Hambatan utama yang dihadapi mahasiswa dalam penggunaan Bahasa Inggris meliputi aspek psikologis berupa kurangnya kepercayaan diri, serta aspek linguistik berupa keterbatasan kosakata, kesulitan pelafalan, dan kemampuan menyusun kalimat. Ketergantungan pada alat bantu seperti *google translate* mencerminkan upaya adaptif mahasiswa, namun di sisi lain dapat menghambat pengembangan kompetensi linguistik mandiri. Mahasiswa memiliki motivasi instrumental yang kuat, seperti keinginan mendapatkan kesempatan program tukar pelajar dan menunjang karir, serta motivasi integratif untuk berkomunikasi secara global. Kombinasi kedua jenis motivasi ini menunjukkan pemahaman komprehensif tentang manfaat penguasaan Bahasa Inggris, baik dari segi pragmatis profesional maupun sosial kultural yang penting bagi calon guru SD dalam mempersiapkan generasi kompetitif secara global.

Secara keseluruhan, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman mendalam mengenai persepsi dan praktik mengenai persepsi dan praktik penggunaan Bahasa Inggris Mahasiswa PGSD dalam kehidupan sehari-hari, yang menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Program PGSD perlu merancang intervensi mengenai sistematis yang tidak hanya meningkatkan kesadaran, tetapi juga menyediakan pengalaman praktis melalui integrasi Bahasa Inggris dalam aktivitas akademik sehari-hari, pembelajaran berbasis *English for Specific Purposes (ESP)* dalam konteks pendidikan, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang supportif untuk mengatasi hambatan psikologis.

## REFERENSI

Abubakar, H. (2025). A systematic literature review on teaching teachers pedagogy through YouTube video technology. *Journal of Digital Educational Technology*.

- Adawiyah, R. (2023). Pemberian Motivasi Untuk Menanamkan Atau Meningkatkan Minat Mempelajari Keterampilan Berbahasa Inggris. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 1255–1261.
- Azmi, N., Rambe, K. F., & Afifah, S. T. (2025). MODEL STRATEGIS BERBASIS INTEGRASI METODE UNTUK MENGATASI KETIDAKPERCAYAAN DIRI DALAM BERBAHASA INGGRIS. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(2), 638–648.
- Batubara, A. J., Christy, N., Saragi, S. E., Siregar, S. A., Pasaribu, T., & Lubis, F. (2025). Analisis Pengaruh Penggunaan Bahasa Campuran (Code-Mixing) dalam Pembelajaran IPA terhadap Kemampuan Menulis Teks Akademik Mahasiswa Pendidikan IPA Bilingual 2024. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 95–104.
- Billah, A. A. M. A. (2024). Dinamika Kelas Bahasa Inggris: Eksplorasi Kualitatif Tentang Metode Pembelajaran Yang Menarik Bagi Siswa Sekolah Dasar. *AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan*, 9(2), 222.
- Damayanti, R., Setiawan, E., & Twitter, D. (2019). Citra Ekspresif Trend “Gaya Bahasa Anak Jaksel.” *Prosiding Hubungan Masyarakat*, 5(2), 669–679.
- Hartin, H. (2017). Pembelajaran bahasa inggris di sekolah dasar. *Shautut Tarbiyah*, 23(1), 37–54.
- Jumainah, J., & Erliani, S. (2021). Tantangan dan Motivasi Belajar Mahasiswa PGSD di Kelas Teaching English For Young Learners (TEYL). *Lentera: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 16(2), 23–32.
- Khoiruman, M. A., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2023). Implementasi Pendidikan Humanistik dalam Pengembangan Keterampilan Komunikasi Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Tunas Bangsa*, 1(2), 53–60.
- Mahrooqi, R., & Denman, C. (2016). Establishing a reading culture in Arabic and English in Oman. *Arab World English Journal (AWEJ) Volume*, 7.
- Mika, M. A., & Mardiana, N. (2023). Edukasi pentingnya bahasa inggris di era globalisasi. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 246–251.
- Nisak, W. K., & Niam, F. (2023). Analisis kebutuhan (need analysis) bahasa inggris untuk mahasiswa PGSD dan PIAUD guna menunjang kesuksesan akademik dan kesiapan kerja. *Patria Educational Journal (PEJ)*, 3(4), 289–293.

- Ridwan, M., Sya, M. F., & Kholik, A. (2024). Analisis Pemerolehan Bahasa Kedua Siswa Kelas 1 di Pittyaphat Suksa School Thailand. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1783–1790. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11909>
- Saputro, I. (2023). Students' Perception toward ICT In English Learning. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(2), 552–559.
- Saputro, I. E. (2023). Applying Realia for Teaching Writing Skill at First Grade Students of Papua Senior High School. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Silfiah, K. S. K. (2022). Bimbingan Belajar Bahasa Inggris Bagi Anak Sekolah Dasar Desa Kunci. *PADIMAS Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 31–36.
- Sya, M. F. (2020). Menumbuhkan Minat Baca dan Belajar Anak Melalui Teras Ilmu: Berbasis Pendidikan Karakter Tauhid. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v1i1.2597>
- Sya, M. F., & Helmanto, F. (2020). Pemerataan pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris sekolah dasar Indonesia. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 71–81.
- Widyahening, C. E. T., & Rahayu, M. S. (2021). Pembelajaran kosa kata bahasa Inggris dengan media cerita rakyat bagi siswa kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 108–123.
- Yuhendra, Y. (2018). Analisa pentingnya pemahaman lintas budaya dalam kelancaran berkomunikasi bahasa Inggris pada mahasiswa jurusan bahasa Inggris. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 140–149.
- Maulana, S., Sya, M. F., Mawardini, A., & Yunianika, I. T. (2023). YouTube as a media for developing English proficiency: Experiments on elementary school students in Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 24(2), 93–100.
- Zainal, A. G., Risnawaty, R., Hassan, I., Rt Bai, R., & Febriani Sya, M. (2022). The comparative effect of using original short stories and local short stories as two types of cultural sources on Indonesian EFL learners' reading comprehension. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(1), 143–152.